

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Profesionalisme merupakan sikap profesional yang berarti melakukan sesuatu sebagai pekerjaan pokok sebagai profesi, Seorang professional mempunyai kebermaknaan ahli dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam melayani pekerjaannya. Tanggungjawab atas keputusannya baik intelektual maupun sikap, dan memiliki rasa kesejawatan menjunjung tinggi etika profesi dalam suatu organisasi yang dinamis. Seorang profesional memberikan layanan pekerjaan secara struktur. Hal ini dapat dilihat dari tugas personal yang mencerminkan suatu pribadi yang terdiri dari konsep diri, ide yang muncul dari diri sendiri, dan realita atau kenyataan dari diri sendiri.

Pendidikan merupakan usaha yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok, maupun masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku Pendidikan. Menurut Depdiknas (2002: 263) bahwa Pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik. Dengan demikian Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif agar murid dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan.

Pendidikan dasar merupakan jenjang Pendidikan yang menjadi landasan penting bagi pengembangan potensi murid dalam membentuk kepribadian pengetahuan, serta keterampilan dasar yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 17 ayat (2), Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada murid guna mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, serta mempersiapkan mereka untuk mengikuti Pendidikan menengah. Tujuan Pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik murid. Melalui Pendidikan dasar, anak diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam hal intelektual, sosial, emosional maupun spiritual. Pendidikan dasar berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama sebagai fondasi pembentukan karakter bangsa yang bermartabat. Selain itu, Pendidikan dasar juga berfungsi untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan kreatif serta membekali murid dengan kemampuan literasi dan numerasi yang kuat. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022), yang menekankan pada pengembangan kompetensi dan karakter murid sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yakni beriman dan

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan memiliki semangat kebangsaan.

Sekolah sebagai Lembaga formal yang menyelenggarakan Pendidikan harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, serta mendayagunakan seluruh potensi yang ada di sekolah, baik potensi yang berasal dari dalam sekolah itu sendiri atau yang berasal dari luar sekolah. Sekolah juga bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian dalam mengembangkan intelektual murid dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sebutan Guru menunjuk pada suatu profesi atau jabatan fungsional dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran, atau seseorang yang menduduki dan melaksanakan tugas dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 39 ayat 3 dinyatakan bahwa pendidik yang mengajar pada satuan Pendidikan dasar dan menengah disebut Guru. Sementara itu tugas guru sebagaimana disebutkan dalam pasal 39 ayat 2 adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini berarti bahwa selain mengajar atau proses pembelajaran, guru juga mempunyai tugas melaksanakan pembimbingan maupun pelatihan bahkan perlu melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka seorang guru harus mempunyai sejumlah kompetensi atau menguasai sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terkait dengan bidang dan tugasnya. Kompetensi yang harus dimiliki guru antara lain meliputi :

- a. Kompetensi pedagogik adalah berkaitan dengan kemampuan mendidik dan menguasai ilmu Pendidikan.
- b. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan pribadi yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan murid.
- c. Kompetensi sosial adalah berkaitan dengan kemampuan hubungan antar pribadi dan umum dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Kompetensi profesional adalah kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran, bidang pekerjaan dan keahliannya.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa dan menjadi teladan bagi murid. Kompetensi ini berkaitan dengan bagaimana seorang guru menampilkan jati dirinya dalam menjalankan profesinya, baik dalam bersikap, bertindak, berinteraksi, maupun dalam menghadapi berbagai situasi Pendidikan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi kepribadian mencakup kemampuan guru untuk :

- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b. Menunjukkan pribadi yang dewasa dan teladan.
- c. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri.
- d. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Guru memiliki peran utama dalam pembentukan karakter murid, namun dalam pengembangan kompetensi kepribadian sering terkendala oleh beberapa faktor, baik faktor internal, faktor eksternal, dan sistemik. Tanpa dukungan lingkungan sekolah yang kondusif, pembinaan professional yang berkelanjutan, serta keteladanan pribadi yang kuat, proses Pendidikan karakter akan sulit terwujud secara efektif. Oleh karena itu, perlu sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan kebijakan Pendidikan untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Unsur-unsur kompetensi kepribadian guru menurut beberapa ahli diantaranya; guru memiliki kepribadian yang mantap dan stabil artinya guru memiliki kepribadian yang kuat, tidak goyah dalam menghadapi permasalahan, serta mampu mengendalikan diri, guru memiliki kepribadian yang dewasa artinya guru mampu menempatkan diri secara proporsional dalam setiap situasi berpikir rasional dan bersikap bijaksana, guru mempunyai kepribadian yang arif dan bijaksana, artinya guru mampu menilai dan mengambil keputusan dengan pertimbangan moral serta nilai-nilai kemanusiaan, guru berwibawa dan menjadi teladan, artinya guru dihormati oleh murid karena perilaku dan keteladanan yang positif, guru memiliki etos kerja dan rasa tanggung jawab, artinya guru melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh penuh tanggung jawab serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap profesinya.

Pendidikan. budaya kerja di sekolah masih diwarnai oleh konflik internal, rendahnya disiplin, serta lemahnya solidaritas antar guru. Situasi ini menyulitkan kepala sekolah untuk menjadi figur teladan yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter guru. Suyanto (2013) menyatakan bahwa lingkungan kerja

yang tidak harmonis dapat melemahkan peran kepemimpinan moral kepala sekolah dalam membentuk karakter guru, karena nilai-nilai positif sulit terinternalisasi tanpa dukungan budaya organisasi yang kondusif. Guru memiliki peran strategis dalam membentuk karakter murid melalui keteladanan dan integritas pribadi. Tetapi dalam pelaksanaannya banyak faktor yang menjadi hambatan atau kendala bagi guru untuk mengembangkan dan menerapkan kompetensi secara optimal. Kepribadian guru bukan hanya bawaan tetapi perlu juga dibentuk melalui proses pembinaan, pengalaman, dan lingkungan yang mendukung. Apabila faktor-faktor pendukung lemah maka kemampuan guru dalam menanamkan karakter kepada murid juga terhambat.

Berbagai kendala tersebut menyebabkan pengembangan karakter guru sering berjalan kurang efektif. Kepala sekolah yang belum memiliki kematangan kepribadian cenderung kesulitan menjadi inspirator dan motivator bagi guru. Akibatnya nilai-nilai karakter disiplin, tanggung jawab, Kerjasama, dan integritas tidak dapat tertanam kuat dalam budaya kerja sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategis sistematis untuk mengatasi kendala tersebut. Secara keseluruhan, kesulitan guru dalam pengembangan kepribadian di sekolah disebabkan oleh kombinasi antara faktor internal (kurangnya keteladanan, keterbatasan pemahaman, dan beban administrasi), serta faktor eksternal (pengaruh lingkungan, minimnya dukungan keluarga, dan keterbatasan sarana). Oleh karena itu, guru perlu memperkuat kepemimpinan moral, meningkatkan kompetensi kepribadian, serta membangun kepribadian yang efektif di sekolah.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi murid, dan berakhlak mulia (Standar Nasional Pendidikan, Pasal 28 ayat 3). Dengan demikian guru harus memiliki kepribadian yang mantap, sehingga mampu menjadi sumber inspirasi bagi murid. Guru harus mampu di depan memberikan teladan, ditengah memberikan karsa, dan di belakang memberikan dorongan atau motivasi. Hamzah B. Uno (2008) menyatakan bahwa kompetensi kepribadian adalah sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi subjek dan memiliki kepribadian yang pantas untuk diteladani. Guru sebagai pendidik harus dapat mempengaruhi kearah proses itu sesuai dengan tata nilai yang dianggap baik dan berlaku dalam masyarakat. Guru dituntut harus mampu membelajarkan murid tentang disiplin diri, belajar membaca, menghargai waktu, dan belajar bagaimana harus berbuat.

Berdasarkan studi pendahuluan melalui observasi di SDN Jatiwaras mengenai kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter murid dapat disajikan tabel sebagai berikut :

Tabel 1.1
Kompetensi Kepribadian Guru di SDN Jatiwaras
Kecamatan Jatiwaras Tahun 2024

No	Kompetensi Kepribadian Guru	Target	Ketercapaian
1	Guru sebagai Teladan	100%	80%
2	Guru sebagai Pembimbing Moral	100%	75%
3	Guru sebagai Pencipta Iklim Belajar Yang Kondusif	100%	85%
4	Guru sebagai Pengendali dan Pemberi Motivasi	100%	85%

Sumber : UPT Pendidikan Kecamatan Jatiwaras 2024.

Sekolah Dasar Negeri Jatiwaras adalah sebuah Lembaga Pendidikan Dasar yang beralamat di jalan Cikatomas Kampung Datartua di wilayah Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya. Keberadaan murid binaannya berjumlah 269 murid dari mulai kelas 1 sampai kelas 6. Kemudian jumlah pendidik sebanyak 13 orang terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Kelas, guru PAI, Guru PJOK dan TenDik, Proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan mulai pagi hari sampai sore.

Sedangkan menurut Kemendiknas (2010) ada beberapa indikator tentang karakter murid antara lain ; religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, sopan santun, peduli sosial, dan Kerjasama. Berdasarkan fakta di lapangan berdasarkan data yang berada antara lain :

Tabel 1.2
Peningkatan Karakter Murid SDN Jatiwaras
Tahun 2024

No	Karakter Murid	Target	SB	B	C	KB	STB
1	Religious	100%		√			
2	Jujur	100%		√			
3	Disiplin	100%		√			
4	Tanggung jawab	100%		√			
5	Toleransi	100%	√				
6	Sopan santun	100%			√		
7	Peduli social	100%			√		
8	Kerja sama	100%		√			
Rata-rata				√			

Sumber : SDN Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Tahun 2024

Keterangan : SB : Sangat Baik

B : Baik

C : Cukup

KB : Kurang Baik

STB : Sangat Tidak Baik

Pada penelitian Tesis ini yang saya buat dan berbeda dengan penelitian yang sebelumnya atau penelitian ini sebagai penerobosan baru phenomena baru yang berbeda dengan penelitian yang sebelumnya disusun oleh Galih Putra (2021) Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Penguatan Karakter disiplin pada Peserta Didik adalah yang membedakannya adalah penelitian ini berfokus kepada Optimalisasi Kepribadian Guru dan Untuk Meningkatkan Karakter murid sehingga dilakukan penelitian ini yang berjudul Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Guru Untuk Meningkatkan Karakter Murid “ studi kasus di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya “ Temuan bahwa guru dengan kepribadian baik memberi contoh moral dan membentuk perilaku murid baik dalam ucapan maupun Tindakan strategi tersebut diterapkan dalam kegiatan spontan, serta penerapannya dalam kegiatan rutin di sekolah.berbeda dengan Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dari kompetensi dasar yang wajib dimiliki guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kemudian dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Kompetensi ini merujuk pada kualitas kepribadian yang harus ditampilkan guru sebagai pendidik profesional baik dalam bentuk perilaku, sikap, maupun nilai-nilai moral yang

tercermin dalam Tindakan sehari-hari. Secara konseptual, kompetensi kepribadian dipahami sebagai kemampuan guru untuk menunjukkan kepribadian yang matang, stabil, berakhlak mulia, dan layak diteladani oleh murid.

Dengan data tersebut hasil dari studi kasus observasi di lapangan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru dan karakter murid di SDN Jatiwaras Kecamatan Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya adalah rata-rata B (Baik) dan perlu di tingkatkan lagi ke depannya agar lebih baik lagi menjadi SB (Sangat Baik) tentunya dengan lebih di optimalkan lagi Kompetensi Kepribadian Guru dalam Meningkatkan Karakter Murid Studi Kasus di SDN Jatiwaras. Berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut kami mengambil judul sebagai berikut : “Optimalisasi Kompetensi Kepribadian Guru Untuk Meningkatkan Karakter Murid Studi Kasus di SDN JATIWARAS Kabupaten Tasikmalaya”

1.2 Fokus Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat diketahui bahwa masalah penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan optimalisasi kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter murid di sekolah dasar. Bertolak dari hasil wawancara awal, peneliti menemukan beberapa kendala atau kesulitan yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter murid di sekolah dasar :

1. Kompetensi kepribadian guru dilihat dari aspek Guru sebagai teladan untuk meningkatkan karakter murid di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya;

2. Kompetensi kepribadian guru dilihat dari aspek sebagai pembimbing moral untuk meningkatkan karakter murid di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya;
3. Kompetensi kepribadian guru dilihat dari aspek sebagai pencipta iklim belajar yang kondusif untuk meningkatkan karakter murid di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya;

1.3 Rumusan Masalah

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu dari kompetensi dasar yang wajib dimiliki guru sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Kemudian dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Kompetensi ini merujuk pada kualitas kepribadian yang harus ditampilkan guru sebagai pendidik profesional baik dalam bentuk perilaku, sikap, maupun nilai-nilai moral yang tercermin dalam Tindakan sehari-hari. Secara konseptual, kompetensi kepribadian dipahami sebagai kemampuan guru untuk menunjukkan kepribadian yang matang, stabil, berakhlak mulia, dan layak diteladani oleh murid.

Kompetensi kepribadian guru memiliki peran sentral dan strategis untuk pembentukan karakter siswa. Guru yang berkepribadian mantap, arif, dan teladan akan menjadi sumber inspirasi bagi murid dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Dengan demikian, Pendidikan karakter tidak hanya menjadi wacana, tetapi terwujud dalam perilaku sehari-hari melalui keteladanan guru. Menurut Makawimbang (2011: 200), kompetensi dapat ditingkatkan dalam Pendidikan adalah input, proses, dan output. Input adalah segala

sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya suatu proses. Sedangkan proses adalah merubah sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Dan output adalah sesuatu yang dihasilkan dari sebuah proses. Secara umum diketahui bahwa optimalisasi kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter murid dapat melibatkan berbagai komponen, sebagai berikut :

1. Bagaimana Optimalisasi Kompetensi kepribadian guru ditinjau dari aspek guru sebagai teladan meningkatkan karakter murid di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana Optimalisasi Kompetensi guru ditinjau dari aspek guru sebagai pembimbing moral meningkatkan karakter murid di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana Optimalisasi Kompetensi kepribadian guru ditinjau dari aspek pencipta iklim belajar yang kondusif meningkatkan karakter murid di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya?

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Dalam aspek optimalisasi kompetensi kepribadian guru belum terealisasi dengan maksimal.
2. Penerapan karakter terhadap murid peningkatannya belum memahami betul apa yang menjadi tujuan penerapan Pendidikan karakter pada murid.
3. Untuk mengetahui bagaimana keterkaitan antara optimalisasi kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan pendidikan murid di sekolah dasar.

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi tujuan oleh peneliti dalam optimalisasi kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter murid di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya adalah fokus untuk menganalisis tentang :

1. Optimalisasi Kompetensi kepribadian guru dilihat dalam aspek teladan di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya;
2. Optimalisasi Kompetensi guru dilihat dari aspek sebagai pembimbing moral di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya;
3. Optimalisasi Kompetensi kepribadian guru dilihat dari aspek pencipta iklim belajar yang kondusif untuk meningkatkan karakter murid di SDN Jatiwaras Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dilaksanakan dari kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

- a. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan.
- b. Dapat digunakan sebagai salah satu acuan pengembangan penelitian tindak lanjut.
- c. Dapat menambah referensi kepustakaan terkait dengan keilmuan yang berkaitan dengan program Pendidikan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

- a. Sebagai salah satu acuan bagi para penggerak di Dinas terkait tentang pentingnya pengembangan kompetensi kepribadian guru sekolah untuk meningkatkan karakter murid.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam pelaksanaan optimalisasi kompetensi kepribadian guru untuk meningkatkan karakter murid.
- c. Sebagai refleksi untuk meningkatkan karakter murid sebagai wujud dan tanggungjawab terhadap tugasnya.